

# The Role of The Learning Environment in the Development Of Religious Character in Students at the Al-Quran Education Park (TPQ)

SPEKTRUM

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi>

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah

Fakultas Ilmu Pendidikan

Universitas Negeri Padang

Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 4, November 2025

DOI: 10.24036/spektrumpls.v13i4.136156

**Galuh Triani<sup>1,3</sup>, Ismaniar<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> [galuhtriani2000@gmail.com](mailto:galuhtriani2000@gmail.com)

## ABSTRACT

*This research is motivated by the many current phenomena, namely the suboptimal use of the Al-Quran Reading Garden as a means of character building, such as the many children today who experience moral and ethical crises due to the negative influence of social media, online games and the environment weakening religious values among the younger generation. This study aims to explore the role of the learning intensity environment in supporting the development of religious character of students in the Al-Quran Education Garden (TPQ). The method applied in this study is a literature study, which involves an in-depth study of various sources, including scientific journals, books, and previous research related to the topic. The focus of the analysis in this study is the low level of religious character among TPQ students. The method used in this study is a literature study, namely by examining various sources such as scientific journals, books, and previous research that are relevant to the topic. The topic analyzed in this study is the role of the learning intensity environment on the religious character of students in TPQ. The results of this study indicate that: (1) a description of the phenomenon of learning intensity and student character in TPQ. In the context of learning in TPQ, learning intensity refers to the commitment of students to attend regularly, participate actively and carry out learning tasks seriously. (2) the role of the learning intensity environment on the development of religious character. The learning environment and learning intensity in TPQ not only focus on the ability to read the Qur'an, but also include the internalization of Islamic values in everyday life. Research on the relationship between the learning environment, learning intensity, and the development of religious character is important to optimize the function of TPQ in forming a generation of faith and noble morals. There is a significant relationship between the role of learning intensity and the formation of students' religious character in their daily application. Thus, this study confirms the importance of the role of the learning intensity environment on the religious character of students in TPQ. Therefore, this study can provide guidelines for TPQ managers to improve the quality of human resources and continuous evaluation.*

**Keywords:** Learning Intensity, Religious Character, Phenomenon, Influence.

## PENDAHULUAN

Lingkungan belajar menurut Syah (2012) adalah segala sesuatu yang berada di sekitar peserta didik yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Lingkungan belajar terbagi menjadi tiga komponen utama: lingkungan fisik, lingkungan sosial, dan lingkungan psikologis. Dalam konteks TPQ, lingkungan fisik meliputi sarana prasarana seperti ruang kelas, mushola, dan media pembelajaran. Lingkungan sosial mencakup interaksi antara ustadz, santri, dan masyarakat sekitar. Sementara lingkungan psikologis berkaitan dengan suasana pembelajaran yang kondusif dan motivasi belajar. Menurut Hamalik (2011), lingkungan belajar yang efektif harus memenuhi kriteria: aman, nyaman, menyenangkan, dan menantang. Dalam konteks pendidikan Islam, lingkungan belajar juga

harus mencerminkan nilai-nilai Islami dalam setiap aspeknya, dari tata ruang hingga pola interaksi sosial.

Intensitas belajar merujuk pada tingkat keserian, kesungguhan, dan kedalaman peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran. Dalam konteks TPQ, intensitas belajar dapat dilihat dari berbagai aspek seperti kehadiran yang teratur, partisipasi aktif dalam pembelajaran, keseriusan dalam menghafal dan memahami Al-Qur'an, konsistensi dalam muroja'ah (mengulang bacaan), serta komitmen dalam menjalankan ibadah-ibadah yang diajarkan. Intensitas belajar yang tinggi diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik.

Pendidikan karakter religius merupakan elemen esensial dalam proses pembentukan kepribadian generasi muda yang bermoral dan berintegritas. Pada era digital yang sarat dengan tantangan etika dan spiritual, peran institusi pendidikan keagamaan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) kian krusial dalam menginternalisasi nilai-nilai keislaman sejak tahap awal perkembangan. Sebagai entitas pendidikan non-formal, TPQ telah memberikan kontribusi signifikan bagi anak-anak Muslim di Indonesia dalam menguasai keterampilan membaca serta membina akhlak mulia.

Keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik di TPQ dipengaruhi oleh intensitas belajar. Intensitas belajar yang dimaksud meliputi frekuensi kehadiran, durasi pembelajaran, konsistensi, serta kualitas keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Studi menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius siswa lebih baik dioptimalkan dengan intensitas belajar yang lebih tinggi.

Menurut banyak penelitian, terdapat hubungan positif antara pembentukan karakter religius dan intensitas belajar agama. Namun demikian, kajian yang secara spesifik menganalisis pengaruh intensitas belajar di TPQ terhadap karakter religius peserta didik masih perlu diperdalam. Penelitian ini penting untuk memberikan landasan teoritis dan empiris bagi pengembangan strategi pembelajaran di TPQ yang lebih efektif dalam membentuk karakter religius generasi muda Muslim.

Fenomena yang sering dijumpai di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua santri TPQ mengalami perkembangan karakter religius yang optimal meskipun mereka mengikuti pembelajaran. Hal ini diduga berkaitan dengan variasi intensitas belajar masing-masing peserta didik. Peserta didik dengan intensitas belajar rendah cenderung menunjukkan perkembangan karakter religius yang lebih rendah. Oleh karena itu, kajian tentang pengaruh intensitas belajar terhadap karakter religius menjadi sangat relevan dan penting untuk dilakukan.

Pembelajaran yang intensif di TPQ dapat sangat mempengaruhi pembentukan karakter siswa, meskipun itu bersifat sukarela dan non-formal. Karakter religius yang terbentuk melalui pendidikan non formal di TPQ dapat diukur dan diamati melalui perilaku keagamaan peserta didik, seperti ketaatan beribadah, akhlak mulia, kejujuran, kedisiplinan, dan penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

TPQ sebagai lembaga pendidikan non-formal memiliki posisi strategis dalam ekosistem pendidikan karakter religius di Indonesia. Optimalisasi peran TPQ memerlukan sinergi antara pengelola, ustadz, orang tua, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang holistik dan intensitas belajar yang konsisten.

## METODE

Penelitian ini merupakan studi berbasis studi literatur atau sering disebut juga dengan tinjauan pustaka yang bertujuan untuk menganalisis peran lingkungan intensitas belajar terhadap perkembangan karakter religius peserta didik di Taman Baca Al-Quran (TPQ). Penelitian ini menggunakan sumber – sumber pustaka seperti buku, jurnal, serta tulisan lainnya untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam rangka menyelesaikan masalah penelitian. Metode ini tidak melibatkan interaksi langsung dengan objek penelitian, tetapi lebih kepada kajian literatur yang tersedia sebagai dasar teori dan acuan untuk diskusi hasil penelitian.

Studi literatur adalah metode penelitian yang dilakukan dengan menelaah, membandingkan, dan merangkum informasi dari berbagai penelitian sebelumnya, baik yang tertuang dalam artikel ilmiah maupun buku-buku yang relevan sebagai referensi pendukung (Saputra, 2021). Studi literatur tidak hanya mencakup kegiatan mengumpulkan data, tetapi juga melibatkan tahapan konseptualisasi, analisis, pengolahan informasi, penarikan kesimpulan, serta penyusunan saran. Meski tampaknya

sederhana, metode ini menuntut ketelitian dan ketekunan yang tinggi agar hasil analisis sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh karena itu, pelaksanaan studi literatur memerlukan perencanaan yang matang, persiapan yang baik, dan proses penelitian yang terstruktur. Metode ini juga menuntut kemampuan analisis yang kuat agar dapat menghasilkan temuan yang akurat, relevan, dan mendukung kualitas penelitian secara keseluruhan.

## PEMBAHASAN

### Gambaran fenomena karakter religius pada peserta didik di TPQ.

Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan dinamika yang menarik untuk dikaji. Di satu sisi, TPQ berhasil membentuk karakter religius melalui berbagai program pembelajaran dan pembiasaan. Namun di sisi lain, berbagai tantangan seperti pengaruh teknologi digital, inkonsistensi dukungan keluarga, kesenjangan antara pemahaman dan praktik, kualitas pembelajran di TPQ, lingkungan social dan budaya, dan karakteristik individual peserta didik masih menjadi hambatan yang perlu diatasi,

#### Pengaruh Negatif Media Digital dan Teknologi

Di era digital, santri TPQ tidak terlepas dari pengaruh media yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai religius. Permasalahan terkait karakter religius santri TPQ saat ini cukup mengkhawatirkan, lantaran banyak santri yang lebih banyak bermain handphone sehingga mereka lalai dalam shalat dan membaca Al-Qur'an ('Ulya et al., 2024). Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat menyebabkan santri meniru perilaku dan gaya hidup yang tidak Islami. Fenomena ini menciptakan konflik nilai internal yang dapat mengikis karakter religius yang sedang dibentuk. Paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam menjadi tantangan serius yang harus dihadapi bersama oleh TPQ, keluarga, dan masyarakat.

#### Inkonsistensi Perilaku Religius

Fenomena inkonsistensi perilaku religius menjadi tantangan tersendiri. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian santri TPQ menunjukkan perilaku religius yang baik di lingkungan TPQ dan masjid, namun perilaku tersebut tidak selalu konsisten di rumah atau sekolah. 'Ulya et al. (2024) dalam penelitiannya menemukan bahwa hambatan dalam implementasi shalat wajib dan membaca Al-Qur'an berasal dari keluarga serta kesadaran peserta didik sendiri. Inkonsistensi ini disebabkan oleh beberapa faktor: perbedaan standar perilaku di berbagai lingkungan (TPQ, rumah, sekolah), kurangnya reinforcement dari orang tua, dan pengaruh peer group yang tidak selalu mendukung. Hal ini mengindikasikan bahwa karakter religius belum sepenuhnya terinternalisasi, melainkan masih bersifat situasional dan bergantung pada konteks sosial.

#### Kesenjangan antara Pemahaman dan Praktik

Meskipun santri TPQ memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai Islam, tidak semua mampu mengimplementasikannya secara konsisten. Fenomena gap antara pengetahuan dan praktik masih menjadi tantangan. Sebagian santri memahami konsep kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab, tetapi masih melakukan pelanggaran dalam situasi tertentu. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai membutuhkan waktu dan pembiasaan yang lebih intensif. Pemahaman filosofis yang mendalam tentang hikmah dan makna di balik setiap ajaran masih perlu diperkuat, tidak hanya pemahaman prosedural.

#### Kualitas Pembelajaran di TPQ

Kualitas pembelajaran di TPQ sangat mempengaruhi hasil pembentukan karakter. Faktor-faktor yang berpengaruh meliputi: kompetensi ustadz/ustadzah, metode pembelajaran yang digunakan, sarana prasarana yang tersedia, dan iklim pembelajaran yang diciptakan. Sari et al. (2025) menemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan peran guru yang aktif menjadi faktor pendukung keberhasilan pembentukan karakter religius. Ustadz/ustadzah yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial yang baik mampu menjadi teladan efektif bagi santri.

#### Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial di sekitar TPQ dan tempat tinggal santri turut mempengaruhi pembentukan karakter religius. Budaya masyarakat yang religius mendukung penguatan karakter yang sedang dibentuk di TPQ. Sebaliknya, lingkungan yang permisif dan tidak mendukung nilai-nilai religius

dapat menghambat proses pembentukan karakter. Pengaruh teman sebaya (peer group) juga signifikan. Anak-anak yang memiliki teman dengan karakter religius yang baik cenderung termotivasi untuk berperilaku serupa. Namun, tekanan sosial dari teman sebaya yang berperilaku negatif dapat menjadi penghambat.

#### Karakteristik Individual Peserta Didik

Setiap santri memiliki karakteristik individual yang berbeda, termasuk tingkat kecerdasan, kepribadian, minat, dan kondisi psikologis. Faktor-faktor internal ini mempengaruhi bagaimana anak menerima dan menginternalisasi nilai-nilai religius yang diajarkan. Anak dengan motivasi intrinsik yang tinggi dan memiliki minat terhadap pembelajaran agama cenderung menunjukkan perkembangan karakter religius yang lebih baik. Sebaliknya, anak dengan motivasi rendah atau menghadapi masalah psikologis memerlukan pendekatan khusus dalam pembelajaran.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam terkait efektivitas TPQ dalam membentuk karakter religius peserta didik. Beberapa penelitian menunjukkan keberhasilan signifikan, sementara yang lain mengidentifikasi berbagai hambatan dalam proses pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan pentingnya kajian komprehensif untuk memahami gambaran fenomena secara holistik.

#### **Peran Lingkungan belajar terhadap perkembangan karakter religius peserta didik.**

Lingkungan belajar di TPQ memiliki peran vital dalam membentuk karakter religius peserta didik. Berdasarkan kajian literatur, terdapat beberapa aspek lingkungan yang berpengaruh signifikan:

**Lingkungan Fisik.** Sarana dan prasarana TPQ yang memadai menciptakan kenyamanan belajar. Penelitian Hidayat (2013) menunjukkan bahwa ruang belajar yang bersih, rapi, dan dilengkapi dengan ornamen Islami dapat meningkatkan motivasi belajar santri hingga 35%. Ketersediaan mushola sebagai tempat praktik ibadah langsung juga memperkuat pembiasaan ritual keagamaan. Media pembelajaran seperti iqra, juz amma, dan alat peraga mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Memanfaatkan alat media layar proyektor dan laptop dan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran agar tergambar langsung oleh pemikiran peserta didik. Selain itu menciptakan suasana belajar dengan metode belajar sambil bermain seperti teka teki huruf hijaiyah dan tebak soal Sejarah para nabi agar membuat peserta didik betah dalam lingkungan TPQ.

**Lingkungan Sosial.** Interaksi sosial di TPQ membentuk karakter melalui proses modeling dan pembiasaan. Peran ustadz sebagai role model sangat krusial, sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis (2010) bahwa keteladanan guru menjadi metode paling efektif dalam pendidikan karakter. Hubungan yang hangat antara ustadz dan santri menciptakan ikatan emosional yang memudahkan transfer nilai. Peer group di TPQ juga memberikan pengaruh positif melalui pembelajaran kolaboratif dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Menjadikan para pendidik yang leluasa dan mudah bergaul dengan peserta didik dalam proses pembelajaran menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak menakutkan bagi peserta didik sehingga tidak terjadi kecanggungan.

**Lingkungan Psikologis.** Suasana pembelajaran yang Islami dan penuh kasih sayang menciptakan rasa aman secara psikologis. Penelitian Arifin (2015) menemukan bahwa iklim pembelajaran yang positif di TPQ meningkatkan self-esteem religius santri. Pemberian reward dan punishment yang edukatif juga membentuk kesadaran moral intrinsik. Memberikan apresiasi kepada peserta didik yang pemberani serta merangkul peserta didik yang terlihat pendiam agar suasana belajar nyaman dan aman.

**Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat.** Sinergi antara TPQ, keluarga, dan masyarakat menciptakan ekosistem pendidikan karakter yang holistik. Daulay (2014) menjelaskan bahwa konsistensi nilai antara ketiga lingkungan ini memperkuat internalisasi karakter religius. Program seperti kelas orang tua dan pengajian masyarakat menjadi jembatan penguatan nilai. Melakukan sosialisasi kepada orang tua peserta didik agar lebih memperhatikan tingkah laku anaknya saat di rumah dan mengarahkan kepada perbuatan yang baik karena Pendidikan karakter juga terbentuk dari lingkungan keluarga dan masyarakat

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) gambaran fenomena Intensitas belajar dan karakter peserta didik di TPQ. Dalam konteks pembelajaran di TPQ, intensitas belajar merujuk pada komitmen peserta didik untuk hadir secara rutin, berpartisipasi aktif dan melaksanakan tugas-tugas pembelajaran dengan sungguh-sungguh. (2) peran lingkungan intensitas belajar terhadap perkembangan karakter religious. Lingkungan belajar dan intensitas pembelajaran di TPQ tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Disaat zaman modernisasi ini, investasi dalam pendidikan karakter religious melalui TPQ bukan hanya investasi untuk masa depan individu peserta didik, tetapi juga investasi untuk masa depan umat dan bangsa. Generasi yang berakhlak mulia, berilmu, dan beriman adalah kunci kebangkitan dan kemajuan yang berkelanjutan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diharapkan pengelola TPQ memperhatikan kualitas sarana prasarana dan melakukan pembinaan ustadz secara berkala untuk meningkatkan kompetensi professional dan bagi orang tua aktif terlibat dalam mendukung proses pembelajaran anak di TPQ dan konsisten menerapkan nilai-nilai religious di lingkungan keluarga.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anwar, R. N. (2021). Pendidikan Alquran (TPQ) Sebagai Upaya Membentuk Karakter Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(1), 44–50. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i1.1342>
- Dewi, N. F. R., & Putra, H. R. (2024). Implementasi Literasi Al-Quran Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Religious Siswa SMA Muhammadiyah 2 Surakarta. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 662–681.
- Hasbullah. (2018). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Jannah, M. (2021). Hubungan Intensitas Belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an dengan Pembentukan Karakter Religious Siswa. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 4(1), 78-95.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Taman Pendidikan Al-Qur'an*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Lickona, T. (2016). *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter (Terjemahan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, A., & Andayani, D. (2018). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nugroho, P. S. (2021). Efektivitas Pembelajaran Taman Pendidikan Al-Qur'an dalam Membentuk Karakter Religious Anak. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 112-130.
- Nurrahman, A., et al. (2020). Analisis Tingkat Karakter Religious Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*.
- Sudjarwati, S., & Fahyuni, E. F. (2020). Peran Literasi Moral Meningkatkan Karakter Religious Anak Usia Dini. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 219–229. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.5182>
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. Raja Grafindo Persada.
- Zubaedi. (2017). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zuchdi, D., Prasetya, Z. K., & Masruri, M. S. (2018). *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.